

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sejarah Pramuka

a. Masa Pra Kemerdekaan

Seorang tentara Inggris berpangkat Mayor Jenderal bernama Robert Sthepenson Smyth Boden Powell of Gilwell yang lahir di London tanggal 22 februari 1857 adalah orang pertama yang mengusulkan gagasan mendidik anak-anak Inggris di luar sistem sekolah formal sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kepada masyarakat Inggris dan menjadi manusia yang berfungsi penuh. Sebuah buku yang merinci waktu yang dia habiskan di luar ruangan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup, *Scouting for Boys* adalah hasil permenungan dari waktu yang dia habiskan untuk menuliskan pena di atas kertas. Gerakan kepanduan Belanda, yang dikenal sebagai Padvinder atau Padvinderij, hanyalah satu dari banyak gerakan yang muncul setelah gagasan ini mendapat pujian dan popularitas yang luas.

Nederland Indischie Padvinders Vereeniging (NIPV), juga dikenal sebagai Persatuan Pramuka Hindia Belanda, didirikan oleh Belanda di Indonesia, negara jajahan Hindia Belanda (Nederlands Oost Indie), untuk memperkenalkan konsep kepanduan ke wilayah tersebut. Menanggapi seruan Baden Powell agar rakyat dan warga negara Indonesia yang baik sebagai kader gerakan nasional, para pemimpin gerakan nasional mendirikan organisasi kepanduan. Sejumlah kelompok kepanduan seperti Nasional Islamitje Padvinderij (NATIPIJ), Sarikat Islam Afdeling Padvinderij (SIAP), Hizbul Wathan (HW), dan Jong Java Padvinderij (JPP) , muncul sekitar masa ini. Oleh karena itu, kelompok kepanduan selain NIPV yang dibentuk

pemerintah Hindia Belanda tidak diperbolehkan menggunakan kata Padvinder atau Padvinderij.

Sumpah Pemuda yang dimulai pada Kongres Pemuda Kedua pada tanggal 28 Oktober 1928, mempunyai andil besar terhadap tumbuh kembangnya gerakan nasional kepanduan Indonesia dan tujuannya untuk mempersatukan organisasi kepanduan Indonesia. Pada tahun 1930, Indische Padvinders Organizatie (INPO), Kesultanan Pandu (PK), dan Pandu Pemuda Sematera (PPS) bergabung membentuk Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Badan Pusat Persaudaraan Pramuka Indonesia (BBPKI) didirikan pada tahun 1938 sebagai penerus Persatuan Pramuka Antar Indonesia (PAPI), sebuah federasi kepanduan yang didirikan pada tahun 1931.

Ketika Jepang menduduki Indonesia selama Perang Dunia II, melarang kelompok pramuka, sehingga banyak pramuka terkemuka bergabung dengan kelompok buatan Jepang seperti Seinendan, Keibondan, dan Pembela Tanah Air (PETA). Bangsa Indonesia bersatu mempertahankan kemerdekaannya ketika diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Bersamaan dengan itu, satu-satunya organisasi kepanduan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu Gerakan Pramuka Rakyat Indonesia (PARI), didirikan pada tanggal 28 Desember 1945 di Surakarta.

b. Masa Pasca Kemerdekaan hingga 1961

Setelah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia resmi diakui, pemerintahan liberal didirikan di negara tersebut. Hisbul Wathan, Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), Pandu Islam Indonesia, Pandu Kristen, Pandu Katolik, dan lain-lain semuanya muncul pada masa ini. Persatuan Pramuka Indonesia (IPINDO), yang didirikan pada tanggal 13 September 1951, Persatuan Organisasi Pramuka Indonesia (POPPINDO) yang didirikan pada tahun 1954, dan Persatuan Pramuka Indonesia (IPSA) semuanya didirikan pada masa ini, sehingga melemahkan nilai-nilai kepanduan. persatuan dan gerakan kepanduan

Indonesia secara keseluruhan. Persatuan Pramuka Seluruh Indonesia (PERKINDO) merupakan hasil penggabungan ketiga federasi.

Setelah menyadari keadaan tidak mendukung gerakan kepanduan, PERKINDO membentuk panitia untuk bertukar pikiran mengenai solusinya. Karena pendidikan yang diberikan oleh gerakan kepanduan Indonesia belum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan bangsa dan masyarakat Indonesia saat itu yang hanya ada di lingkungan masyarakat yang kurang lebih berpendidikan barat, maka gerakan kepanduan menjadi lemah dan terpecah belah terjebak dalam cengkeraman gaya kepanduan tradisional Inggris.

Kaum komunis di Indonesia menggunakan kemunduran gerakan kepanduan sebagai dalih untuk mengubahnya menjadi Gerakan Pionir Muda, yang umum terjadi di negara-negara komunis. Pengaruh Pancasila dalam PERKINDO sangat penting dalam menggagalkan upaya komunis untuk mencapai tujuan tersebut. Pada tanggal 20 Mei 1961, saat Ir. Soekarno sedang berada di Jepang, Perdana Menteri Ir. Djuanda menandatangani Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang akhirnya menyatukan berbagai organisasi kepanduan yang ada di Indonesia menjadi satu Gerakan Pramuka.

c. Masa 1961 - 1999

Keputusan Presiden Nomor 238 Tahun 1961 menandai awal baru bagi Gerakan Pramuka Indonesia yang kemudian dikenal dengan Gerakan Karana Praja Muda. Gerakan Pramuka merupakan organisasi payung bagi seluruh kelompok kepanduan yang menganut Pancasila sebagai falsafah pedomannya. Organisasi yang sejenis, serupa, atau dengan Gerakan Pramuka dilarang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena Gerakan Pramuka merupakan satu-satunya badan yang berwenang menyelenggarakan kepanduan bagi anak dan remaja Indonesia. Sesuai dengan visi awal Baden Powell, Gerakan Pramuka di Indonesia berupaya untuk menanamkan kepada generasi

muda seperangkat nilai-nilai pedoman dan seperangkat praktik kepanduan yang disesuaikan dengan kebutuhan, keadaan, dan kemajuan masyarakat Indonesia dan bangsa secara keseluruhan.

Gerakan Pramuka berkembang dan mendapat persetujuan luas. Jumlah Pramuka dengan cepat meningkat seiring dengan penyebaran Gerakan Pramuka dari pusat kota ke masyarakat pedesaan. Karena masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup di lahan pertanian, Kwartir Gerakan Pramuka Nasional merekomendasikan pada tahun 1961 agar Pramuka memfokuskan upaya mereka pada peningkatan komunitas lokal mereka. Pada tahun 1966, Menteri Pertanian yang saat itu juga menjabat Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama mengenai pembentukan Satuan Karya Taruna Bumi, suatu kelompok yang khusus dibentuk dan diselenggarakan untuk melaksanakan kegiatan Pramuka di bidang Pramuka. menyukai pendidikan pengembangan pertanian dan pengembangan masyarakat desa yang lebih nyata dan intensif.

Kegiatan kepanduan Saka Tauna Bumi membangkitkan semangat masyarakat dan menginspirasi generasi muda dusun untuk berpikir kreatif. Saka lainnya seperti Pramuka Penegakan dan Pandega Saka Bahari, Saka Dirgantara, dan Saka Bhayangkara akhirnya terbentuk berdasarkan teladan Saka Taruna Bumi. Ada banyak ketertarikan dari organisasi-organisasi seperti Organisasi Pangan dan Pertanian, Dana Anak-anak PBB, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB, Organisasi Buruh Internasional, dan Biro Pramuka Dunia terhadap aktivitas-aktivitas yang meningkat pesat. Gerakan Pramuka di desa-desa dan kelompok depan.

d. Masa 1999 - sekarang

Pada tahun 1999, reformasi mengubah arah evolusi politik Negara Indonesia. Pada tahun 2003 pada Musyawarah Nasional (Munas) pertama yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka di Samarinda, Kwartir Daerah Gerakan Pramuka memilih langsung ketua Kwartir

Nasional. Pada tahun 2006, Presiden Republik Indonesia dalam kapasitasnya sebagai Ketua Umum Gerakan Pramuka mencanangkan lahirnya kembali Gerakan Pramuka pada saat dimulainya Jambore Nasional di Jatinangor, Jawa Barat, yang menandai masa pertumbuhan bagi Gerakan Pramuka. Disahkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menandai tonggak sejarah penting dalam evolusi organisasi. Komunitas Pramuka di Indonesia memberikan inspirasi dan informasi untuk meningkatkan sistem pendidikan negara, membantu memastikan bahwa generasi masa depan Indonesia dibesarkan dengan karakter, kompetensi, dan patriotisme yang kuat.

2. Hakikat Kompetensi Pengajar Pramuka

a. Pengertian Kompetensi Pengajar Pramuka

Kompetensi, yang secara harfiah diterjemahkan dari bahasa Latin sebagai kesesuaian, dikenal sebagai kompetensi. Kompetensi adalah wewenang (kekuasaan) untuk menentukan begitulah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016: Daring) mengartikan kompetensi. Menurut Wardiman Djojonegoro (1996:11), kompetensi adalah suatu karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang secara santai berhubungan dengan suatu standar penilaian yang mengacu pada kinerja unggul atau suatu pekerjaan. Untuk dapat dianggap mampu melaksanakan tugas pada suatu sektor pekerjaan tertentu, seseorang harus memiliki seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab, sebagaimana didefinisikan oleh Muhaimin (2004:151).

Definisi kompetensi Spencer (1993), sebagaimana dikutip dalam Pfeffer et al. (2003:109), adalah sebagai berikut: ciri-ciri yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya (suatu karakteristik mendasar dari seorang individu yang secara kausal berkaitan dengan kriteria yang mengacu pada kinerja yang efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi).

Menurut konsensus para ahli yang disurvei mengenai topik tersebut, kompetensi adalah bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian dan perilaku yang dapat diprediksi dalam berbagai situasi dan tugas kerja, yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja, siapa yang berkinerja baik dan siapa yang tidak, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan sesuai dengan kewenangannya dalam melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Guru diartikan sebagai orang yang mengajar (termasuk guru dan pelatih) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016: Daring). Pendidik adalah mereka yang menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa atau peserta didiknya. Sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut dengan sistem pembelajaran gotong royong sebagaimana dikemukakan oleh Anita Lie (2010: 12). Peran instruktur di sini adalah sebagai fasilitator. Masuk akal bahwa pendidikan dan pengalaman seorang guru sebagai seorang pendidik akan berpengaruh pada seberapa efektif dia melaksanakan tanggung jawabnya.

Ada dua jenis guru yang terlibat dalam program ekstrakurikuler Pramuka: Guru Pramuka dan Pembina Pramuka. Jana T. Anggadireja dkk. (2016:106) memberikan definisi Pembina Pramuka sebagai berikut:

“Anggota dewasa yang memiliki dedikasi kuat terhadap prinsip pendidikan kependuan berperan sebagai Pembina Pramuka. Dalam peran ini, Pembina Pramuka bekerja sama dengan siswa untuk mendorong, mengarahkan, membantu, dan memfasilitasi pertumbuhan keterampilan dan karakter.”

Guru yang melatih Pramuka tetapi belum menyelesaikan program pelatihan KMD atau KML dianggap sebagai guru Pramuka. Berdasarkan penelitian Jana T. Anggadireja dkk. (2016: 106), Pembina

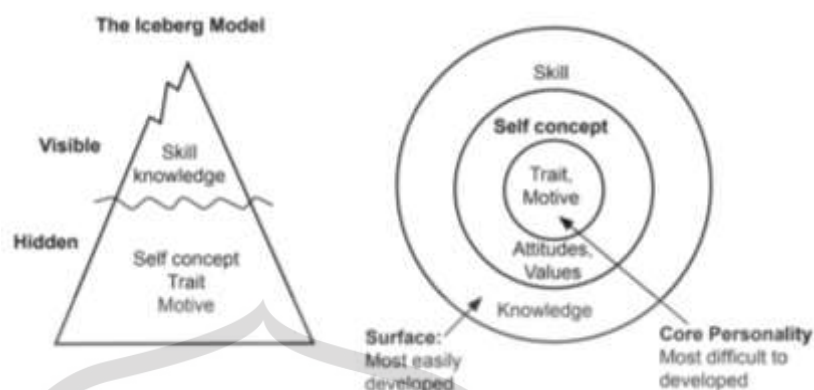
Pramuka minimal telah mengikuti Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar (KMD) Tingkat Dasar.

Dengan membandingkan pengertian kedua istilah tersebut, terlihat jelas bahwa Pembina Pramuka adalah pendidik yang kurang memiliki kredensial resmi Pembina Pramuka. Pembina Pramuka adalah Anggota Gerakan Pramuka Dewasa yang mempunyai komitmen tinggi dan sukarela mengabdikan diri pada Gerakan Pramuka dalam membina generasi muda, sebagai mitra yang peduli terhadap kebutuhan peserta didik dan memfasilitasi kegiatan pengembangan peserta didik, menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan dalam pembinaan pada kelompok depan yang sekurang-kurangnya telah mengikuti Kursus Dasar Pembina Pramuka Tingkat Lanjut (KMD).

b. Karakteristik Kompetensi Pengajar Pramuka

Menurut Wardiman Djojonegoro (1996:1), motivasi, sifat bawaan, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan merupakan komponen mendasar dari kompetensi. Kompetensi mengacu pada keterampilan individu dalam bidang tertentu dan didasarkan pada hubungan sebab-akibat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas pekerjaan seseorang dalam konteks tertentu.

Kompetensi dapat dipecah menjadi lima kategori berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Spencer dan Spencer (1993:9-11): 1) motivasi, 2) sifat (traits), 3) konsep diri, 4) pengetahuan, dan 5) keterampilan. Diagram berikut menggambarkan apa yang Spencer dan Spencer sebut sebagai model gunung es atau model kompetensi inti dan permukaan:



Gambar 2.1 Model Gunung Es Kompetensi Inti dan Permukaan (Spencer: 1993)

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa dimensi pengetahuan dan keterampilan lebih mudah diperoleh melalui pembelajaran (teachable) karena lebih mudah terlihat pada tingkat permukaan. Pendekatan terbaik untuk tumbuh dalam dimensi adalah melalui belajar dan berlatih. Namun, kualitas-kualitas penting seperti motivasi, sifat, dan konsep diri sangat sulit untuk dilatih atau dipelajari (tidak dapat diajarkan). Keterampilan keras mengacu pada kemampuan konkret seperti membaca dan matematika, sedangkan keterampilan lunak mengacu pada kualitas yang lebih tidak berwujud seperti kesadaran diri dan motivasi.

Karena pesatnya laju globalisasi, pengusaha kini mencari pekerja yang tidak hanya kompeten dalam profesi pilihannya (soft skill) namun juga mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru. Untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mampu bekerja dan berkembang di masa depan, tantangan pendidikan adalah mengintegrasikan komponen kompetensi berupa hard skill dan soft skill secara terpadu dan tidak memihak. Seseorang yang memimpin kegiatan Pramuka di depan kelompok dan memberikan contoh positif kepada siswa melalui penampilan, sikap, dan etika disebut Pembina Pramuka. Istajib dkk. (2020: 8) menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan

pendidikan kepramukaan harus didasarkan pada metode kepramukaan dan prinsip-prinsip dasar kepramukaan.

Pramuka di sekolah dasar menunjukkan dua karakteristik yang berbeda: 1) Sifat-sifat yang dimiliki oleh pramuka yang menunggu di sayap. Pramuka Siaga masih menghargai kehidupan keluarga dan menikmati permainan, peniruan, nyanyian, pujian, dan bercerita. 2) Sifat-sifat yang dimiliki oleh Pramuka di seluruh dunia. Pramuka senang bepergian, menjelajah, mengembara, mencoba hal-hal baru, lincah, menyukai lawan jenis, cepat beradaptasi terhadap perubahan, dan lebih menerima orang lain secara sosial. Orang dewasa yang hadir untuk membimbing, mendukung, dan mendorong siswa sangat penting bagi pertumbuhan pembelajaran.

c. Kategori Kompetensi Pengajar Pramuka

Kompetensi dikategorikan oleh Wardiman Djojonegoro (1996:2) sebagai berikut: (1) Kelompok prestasi dan tindakan meliputi semangat berprestasi; (2) Membantu dan melayani kelompok lain meliputi empati; (3) Kelompok kekuatan pengaruh mencakup pengaruh strategis; (4) Kelompok manajerial meliputi pengajaran dan pelatihan; (5) Kelompok kognitif meliputi berpikir analitis; dan (6) Kelompok efektivitas pribadi mencakup pengendalian diri, kepercayaan diri, fleksibilitas, dan komitmen terhadap organisasi.

Guru dalam gerakan Kepanduan bertanggung jawab untuk mengajarkan prinsip-prinsip dan praktik panduan organisasi kepada anggota yang lebih muda. Menurut Istajib dkk. (2020: 8), Prinsip Pokok Dalam Kepramukaan antara lain Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, sesama makhluk hidup, dan alam yang ada di dalamnya, Kepedulian terhadap diri sendiri, dan mentaati Kode Kehormatan Pramuka. Hakekat Pramuka adalah menerima dan bertindak berdasarkan ajaran Sumpah dan Hukum Pramuka sebagai makhluk sosial ciptaan Tuhan,

dengan kesadaran penuh bahwa dirinya juga merupakan individu ciptaan Tuhan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suyatno (2018:101), “syarat untuk menjadi Pembina Pramuka adalah minimal memiliki sertifikat KMD dan KML, mahir teknik kepramukaan, dan mahir menggunakan metode kepramukaan. Ada dua bagian (yang tidak dapat dipisahkan) dalam Kursus Pembina Pramuka, yang keduanya diperlukan untuk keberhasilan persiapan pendidik Pembina Pramuka. Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar (KMD) merupakan pelatihan tahap pertama bagi Pembina Pramuka. Kwartir Nasional, Kwartir Daerah, dan Kwartir Cabang Gerakan Pramuka menyelenggarakan Kursus Pembina Pramuka Tingkat Lanjut (KML), yaitu pelatihan tingkat kedua bagi Pembina Pramuka.

Jana T. Anggadireja, dkk. (2016: 106) menyatakan bahwa tugas Pembina Pramuka yaitu:

“memberikan arahan agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berkepribadian, berkarakter, dan berakhlak mulia; menerapkan prinsip kepramukaan, metode kepramukaan, kiasan dasar, dan sistem antar dalam proses pembinaan; memperkaya siswa dengan prinsip-prinsip modern, b. memberikan pengayaan dengan prinsip modern, c. memberikan pembinaan agar peserta didik berkembang menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila; D. memberikan bimbingan agar peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna. memberi energi pada pembentukan kelompok depan dengan mempertahankan kolaborasi yang konstan dan ramah dengan pengasuh utama siswa dan lingkungan sekitar.”

Melaksanakan program wajib kepramukaan di sekolah Prinsip dasar dan metode kepramukaan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sehingga mampu menjadi individu yang berkarakter, berkebangsaan, dan berketerampilan dengan menerapkan semangat Pancasila serta warga negara Republik Indonesia.

Pembina pramuka mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian, jati diri, dan kemampuan siswanya. Jana T. Anggadireja (2016:106) menjabarkan tugas Pembina Pramuka:

“Pendidikan kepanduan hendaknya diselenggarakan secara teratur dan tepat sasaran sesuai dengan visi dan misi Gerakan Pramuka, serta gagasan dan metode dasar pendidikan kepanduan harus dimasukkan ke dalam semua upaya kepanduan. memastikan bahwa siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia dengan mendorong pertumbuhan mereka di semua bidang keberadaan mereka (SESOSIF): secara intelektual, emosional, sosial, fisik, dan moral.”

Menurut Jana T. Anggadireja dkk. (2016:107), peran Pembina Pramuka adalah sebagai Orang Tua, Guru, Saudara, Mitra, Konsultan, Motivator, dan Fasilitator. Pembina Pramuka memikul beban yang berat karena diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi Pramuka. Oleh karena itu, sebagai Pembina Pramuka hendaknya selalu menjaga sikap positif, memperhatikan kebutuhan anak, dan mengabdikan pada negara dengan komitmen sepenuh hati. Bersikaplah baik, bawalah laksana (pengabdian yang tulus dalam membina anak bangsa), berbuat baik dan mempersembahkan kebaikan, peliharalah ucapan dan padulah antara ucapan dan perbuatan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Pengajar Pramuka

Pengembangan peningkatan kompetensi seperti yang dijelaskan oleh Andrew Sikula (dalam A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, 2001:49-50). Terdapat 1) tujuan organisasi yang terdefinisi dengan baik dan dapat diukur; 2) ruang untuk perbaikan; 3) kecenderungan terhadap pembaharuan dan inovasi; 4) dorongan untuk sukses; dan 5) tolok ukur keberhasilan yang pasti. Terdapat organisasi profesional, teknik pengembangan yang sesuai, infrastruktur yang memadai, program evaluasi yang sesuai, dan umpan balik yang memadai (6, 7, 8, 9, 10). Untuk meningkatkan produktivitas, perusahaan harus berinvestasi

dalam program pelatihan yang mengajarkan karyawan cara berpikir kritis dan memecahkan masalah sendiri.

Berdasarkan apa yang telah dibahas, jelas bahwa bentuk pelatihan dan pendidikan (pendidikan) tradisional maupun non-tradisional dapat berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi. Untuk mempercepat pelaksanaan penugasan, mereka yang telah mendapatkan pelatihan harus mampu meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya. Metode Kepramukaan adalah proses dan pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan cita-cita dan Prinsip Dasar Kepramukaan, yang masing-masing memiliki tujuan pendidikan yang unik dan bila dilihat secara keseluruhan, memperkuat dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan kepramukaan.

3. Ekstrakurikuler Pramuka

a. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan dan mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka, Istajib dkk. (2020: 2). Pramuka bersatu membentuk Gerakan Pramuka guna membakukan pengalaman kepanduan bagi generasi mendatang. Pelatihan yang rutin dan terjadwal hendaknya digunakan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan Pramuka secara mantap dan dapat diandalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah. Pramuka terlibat dalam pelatihan mingguan, bulanan, pelatihan bersama, kegiatan tingkat triwulanan, dan kegiatan partisipatif yang insidental sebagai bagian dari pelatihan rutin mereka. berdasarkan penelitian Jana T. Anggadireja dkk. (2016): 64

Pramuka adalah kegiatan luar ruangan wajib yang dilakukan setelah jam sekolah. Agama, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan cita-cita tinggi lainnya merupakan inti misi kepanduan. Menurut Gunawan (2012:204), kegiatan ekstrakurikuler gerakan Pramuka diarahkan untuk mendidik dan mempersiapkan generasi penerus. Tujuan pendidikan Kepramukaan adalah untuk membantu

generasi muda mengembangkan kualitas pribadi yang baik dengan mengajarkan mereka untuk menghargai dan menghayati cita-cita Kepanduan.

Untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, pendidikan kepramukaan harus berlandaskan pada cita-cita kepramukaan dan prinsip-prinsip dasar kepramukaan. Siswa dihadapkan pada berbagai kegiatan yang menarik dan sulit di tempat terbuka dan ditemani orang dewasa yang memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi penuh berdasarkan sifat unik.

b. Karakteristik Ekstrakurikuler Pramuka

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka menyatakan pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup Pramuka dengan menerapkan kode kehormatan Pramuka. Kode kehormatan Pramuka sebagaimana dimaksud dilaksanakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat secara sukarela dan ditaati demi kehormatan diri berupa satya dan darma. Satya Pramuka berbunyi: Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka.

Darma Pramuka berbunyi: takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin, terampil, dan gembira, hemat, cermat, dan bersahaja, disiplin, berani, dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, dan suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Jadi pendidikan kepramukaan dimaksud untuk meningkatkan kemampuan Sesosif peserta didik yakni spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang

dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan mental Pramuka.

c. Nilai-nilai Pokok Ekstrakurikuler Pramuka

Sebagai sarana untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan yang dijiwai sila Pancasila dalam rangka masyarakat majemuk dan demokratis, maka disusunlah Undang-Undang tentang Gerakan Pramuka. Untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Gerakan Pramuka memberikan landasan hukum bagi seluruh lapisan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan kependuan yang bersifat non-pemerintah, netral secara politik dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah asas Kepramukaan, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Gerakan Pramuka, dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan gerakan Pramuka melalui operasi kependuan garis depan.

Gugusdepan adalah kesatuan organik yang merupakan wadah untuk menghimpun anggota Gerakan Pramuka dalam penyelenggaraan kepramukaan serta sebagai wadah pembinaan bagi anggota muda dan anggota dewasa Gerakan Pramuka. “Gugusdepan memiliki sistem pendidikan sesuai dengan jenjang/tingkatan, kurikulum/kecakapan, metode kepramukaan sebagai metode pembelajaran, tanda penghargaan sebagai simbol hasil belajar, hingga Pembina sebagai tenaga pendidik kepramukaan.” Istajib, dkk. (2020: 68)

Kriteria sebuah gugusdepan dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka adalah “(1) kuatnya manajemen dan administrasi dalam pengelolaan gudep; (2) tersedianya sumberdaya manusia baik Pembina dan peserta didik yang cukup; (3) adanya dukungan keuangan, sarana Prasarana yang memadai; (4) aktifnya gugus depan melaksanakan kegiatan kepramukaan; (5) proses pencapaian syarat kecakapan umum, syarat kecakapan khusus, dan syarat Pramuka Garuda; (6) prestasi

kepramukaan yang dicapai; (7) dukungan kemitraan; (8) kehumasan. Istajib, dkk. (2020: 23)

1. Manajemen dan Administrasi

Sebuah gugusdepan dikatakan manajemen dan administrasinya kuat ditandai dengan pengelolaannya telah tersistem dan membudaya yang mampu mendukung pelaksanaan pendidikan kepramukaan di gugusdepan dengan memperlihatkan aktivitas gugusdepan yang dinamis sesuai dengan pola organisasi yang telah digariskan, sistematis, dan berkemajuan. Administrasi yang dijalankan sesuai dengan tata aturan pengadministrasian yang telah diatur dalam system administrasi satuan dan administrasi gugusdepan yang dilaksanakan dengan tertib, terdokumentasi, dan mendukung keterlaksanaan pengelolaan gugusdepan. Istajib, dkk. (2020: 24) menyatakan bahwa:

“Aspek manajemen dan administrasi meliputi legalitas nomor gugusdepan berdasarkan Surat Keputusan Kwartir yang berwenang, melaksanakan Musyawarah Gugusdepan (MUGUS) sesuai dengan masa bakti 2 tahun sekali, memiliki program kerja gugusdepan, menjalankan persuratan gugusdepan, memiliki dan melaksanakan pengadministrasian peserta didik.”

2. Sumber Daya Manusia

Gugusdepan memiliki ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualifikasi Pembina Mahir dan menjadi pengampu gugusdepan yang handal, bertanggung jawab, dan inovatif. Mabigus harus berdasarkan Surat Keputusan Kwartir dan dilantik oleh kwartirnya. “Ketua Mabigus telah mengikuti Kursus Kepramukaan minimal Kursus Mahir Dasar dan 50% anggota Mabigus telah mengikuti Kursus Orientasi Kepramukaan.” Istajib, dkk. (2020: 26)

3. Keuangan, Sarana, dan Prasarana

Gugusdepan dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka memiliki dukungan keuangan, sarana dan prasarana yang memadai,

sesuai dengan kebutuhan guna terlaksananya kegiatan pembinaan Pramuka dalam ekstrakurikuler Pramuka.

4. Kegiatan

Gugusdepan dalam menyelenggarakan ekstrakurikuler Pramuka melaksanakan kegiatan baik kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan partisipasi/insidental berdasarkan tuntutan SKU/SKK/SPG serta melaksanakan perencanaan dan pelaporan. Gugusdepan melaksanakan latihan rutin mingguan yang teratur dan terprogram dimulai dengan upacara pembukaan latihan, kegiatan pengantar, materi inti, diakhiri dengan upacara penutupan latihan.

5. Proses Pencapaian SKU, SKK, dan SPG

Pendidikan kepramukaan melalui ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dikatakan berjalan baik ditandai dengan terlaksananya pengujian SKU, SKK, pengajuan Pramuka Garuda, pembiasaan diri yang kuat, dan terlaksananya pelantikan atas kecakapan peserta didik.

6. Prestasi

Pelaksanaan ekstrakurikuler di Gugusdepan memiliki capaian prestasi yang diraih baik secara kelembagaan maupun perseorangan anggota Pramuka. Capaian prestasi tersebut merupakan dampak dari kualitas diri peserta didik dan kualitas pembinaan yang dilaksanakan oleh gugusdepan.

7. Kemitraan

Kemitraan yang ada di gugusdepan ditandai dengan memiliki hubungan kemitraan yang baik dan berkesinambungan. Kemitraan dibangun dalam rangka meningkatkan kerjasama maupun penguatan peran pendidikan baik dengan lembaga, orangtua, sekolah, kwartir, dunia usaha dan dunia industri.

8. Kehumasan

Terlaksananya kehumasan yang baik di gugusdepan dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka ditandai dengan

kepemilikan website, blog, akun sosial media yang dikelola dengan baik serta liputan media cetak maupun elektronik atas kegiatan kepramukaan yang dilakukan oleh gugusdepan.

d. Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka

Pancasila adalah satu-satunya asas dalam Gerakan Pramuka untuk mencapai visi dan tujuan Gerakan Pramuka dengan motto “Satyaku Kudarmakan Darmaku Kubaktikan” untuk membentuk setiap Pramuka menjadi pribadi yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

a) Berkepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai luhur bangsa; b) Kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam mempertahankan dan mengembangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pramuka tumbuh menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang taat hukum, patriotik, dan patuh, serta menjadi penyumbang masyarakat yang baik, suka menolong, dan mandiri serta ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara.

e. Metode Ekstrakurikuler Pramuka

Pendekatan kepramukaan adalah gaya mengajar anak-anak yang memanfaatkan berbagai tugas menarik dan sulit yang dapat dimodifikasi agar sesuai dengan berbagai konteks dan tahap perkembangan. Metode Pramuka merupakan cara belajar interaktif progresif melalui (1) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; (2) belajar sambil melakukan; (3) kegiatan kelompok, bekerjasama dan berkompetisi; (4) kegiatan yang menarik dan menantang; (5) aktivitas luar ruangan; (6) adanya orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan; (7) penghargaan berupa tanda kemahiran; (8) unit terpisah untuk putra dan putri. Berakar dari perjuangan dan budaya bangsa Indonesia, Sistem Among digunakan dalam menjalankan metode kepramukaan dan disajikan secara metaforis sederhana.

Menerapkan prinsip kepemimpinan menjadi teladan di depan, membangun kemauan di tengah, serta memberikan dorongan dan motivasi kemandirian dari belakang, Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik memiliki jiwa mandiri, disiplin, dan mandiri dalam berkarya. hubungan timbal balik antar manusia.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Firyaal Lathiifah (2022) berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Mandiri Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTSN 1 Kota Blitar” mengungkap: 1) Peran Pembina dalam memperkuat pendidikan karakter disiplin dan mandiri melalui pembiasaan, menjadi teladan, dan pendidikan melalui penghargaan dan hukuman; 2) Faktor penghambat dan pendukung penguatan pendidikan karakter disiplin dan mandiri; dan 3) Implikasinya terhadap praktik.
2. Kesulitan yang dihadapi Pembina Pramuka dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dirinci oleh Dedi Surahman (2022) dalam penelitiannya “Analisis Kebijakan Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum Mandiri Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Siswa SMPN 4 Kecamatan Kemuning Indragiri Kabupaten Hilir.” Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain siswa datang terlambat dan tidak mengikuti kegiatan Pramuka, siswa tidak mampu menunjukkan kualitas Pramuka secara maksimal, dan siswa tidak mampu berkomitmen dalam Pramuka.
3. artikel jurnal berjudul “Analisis Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Nilai Karakter Siswa di SD Negeri Pamong 2 Demak” oleh Luthviyani, I., R. Setianingsih, E., S., dan Handayani, D., E., (2020) mengungkapkan bahwa sekolah dan orang tua harus mendukung penuh peran pelatih sebagai mitra pembangunan dalam penanaman karakter melalui Pramuka. Sebab hal ini merupakan komponen utama dalam membentuk bagaimana seseorang mengembangkan kepribadiannya. Ekstrakurikuler pramuka memberikan pelajaran hidup yang berharga dan

secara konsisten dilaksanakan secara berbudi luhur melalui kebiasaan dan keteladanan. Pendistribusian konten kepada siswa dijamin oleh pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka yang terencana, terkelola dengan baik, dan terbina dengan baik.

4. Menurut penelitian “Penerapan Kepramukaan Sebagai Kurikulum Wajib Ekstrakurikuler Sekolah Dasar Tahun 2013” oleh Ratu Elvina Sevtivia Asrivi (2020), Ekstrakurikuler Kepramukaan merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai kedisiplinan yang tercermin dalam dunia pendidikan khususnya di masa-masa yang akan datang. pandemi. Sumber daya seperti pendidik yang terlatih dan ruang yang memadai untuk kegiatan Pramuka sangat penting bagi keberhasilan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman cita-cita yang belum diterima secara universal oleh siswa menjadi faktor pembatas. Guru yang juga menjabat sebagai Pembina Pramuka dapat mengatasi hal ini dengan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan penghargaan atas usahanya.
5. Ratnawati, I.dkk. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka” mengungkapkan faktor-faktor pendukung ekstrakurikuler Pramuka antara lain tenaga, dana, fasilitas, dan dukungan moril dari berbagai pihak mulai dari pihak sekolah, orang tua, dan dukungan dari pihak sekolah. masyarakat sekitar, serta cuaca yang mendukung seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan ekstrakurikuler Pramuka. Tantangan terhadap ekstrakurikuler Pramuka antara lain jadwal yang bentrok dengan kegiatan sekolah lainnya, cuaca buruk, kebutuhan untuk menyewa ruang dari sanggar tari karena sekolah belum memiliki properti tersebut, dan penolakan beberapa orang tua untuk membiarkan anak-anak mereka berpartisipasi.
6. Berdasarkan temuan penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka” oleh Mislia, dkk. (2016). Mendeskripsikan keterampilan kepramukaan yang dapat digunakan siswa dan

mendiskusikan unsur-unsur yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sayangnya SMPN 1 Maros belum memberikan dukungan terbaik terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Masih ada ruang untuk pengembangan dari segi infrastruktur dan layanan pendukung. Jumlah Pembina Pramuka hingga Siswa masih sedikit. Pembiayaan dan pendanaan masih perlu ditingkatkan.

7. Insani Nur Syawal, dkk. (2019) dalam “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Upaya Pengembangan Kompetensi Karakter Sosial Emosional Siswa.” Mengungkapkan Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan Pramuka telah dikaitkan dengan peningkatan kesadaran diri siswa, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasional, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Tabel 2.1 Orisinalitas penelitian membandingkan dan membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian lain dalam bidang yang sama:

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/d II), Penerbit, Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1.	Firyaal Lathiihah, “Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Mandiri Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MTSN 1 Kota Blitar”. (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)	Fiyaal Lathiihah berfokus untuk meneliti karakter disiplin dan mandiri serta dilakukan pada peserta didik MTsN, sedangkan peneliti menganalisis kompetensi pembina Pramuka dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di SD.	Kedua penelitian sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.	Pengkajian terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh Pembina Pramuka dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.
2.	Dedi Surahman, “Analisis Kebijakan Program Ekstrakurikuler Pramuka Pada Kurikulum Merdeka	Dedi Surahman berfokus bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka dapat menumbuhkan dan	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam melaksanakan kebijakan	Pengkajian terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh Pembina Pramuka dalam

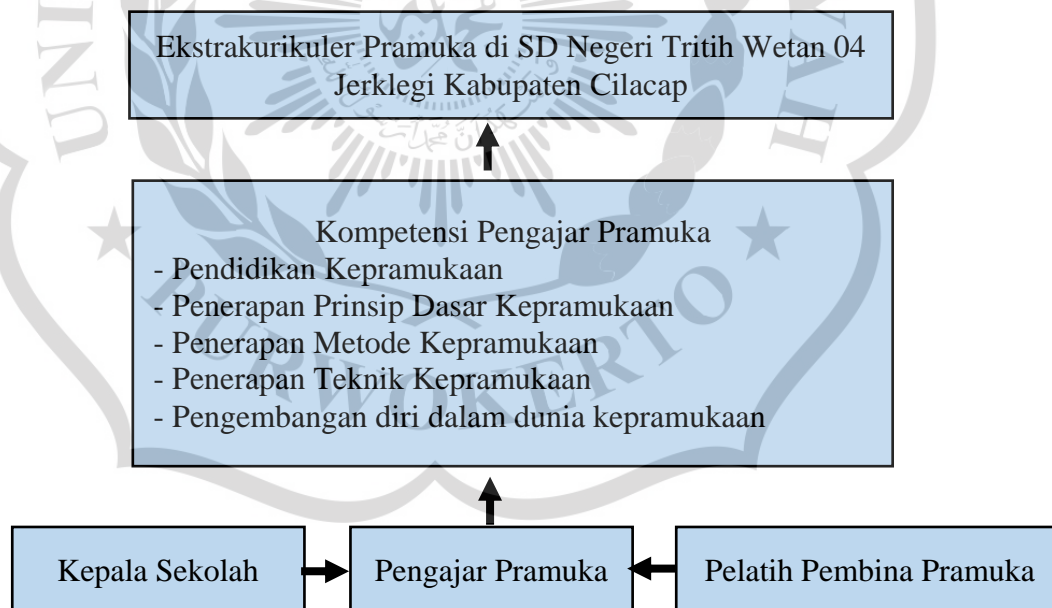
	<i>terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta Didik di SMPN 4 Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir</i> ". (Tesis, Universitas Riau, 2022)	membiasakan peserta didik SMP terhadap perilaku cinta tanah air, sedangkan penelitian ini berfokus pada Kompetensi Pengajar Pramuka di SD yang ideal untuk dapat melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di SD.	program ekstrakurikuler Pramuka.	melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.
3	Luthviyani, I., R. Setianingsih, E., S. & Handayani, D., E., "Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Nilai-nilai Karakter Peserta didik di SD Negeri Pamong 2".(Jurnal, UPGRIS, 2020)	Irma Ristantina Luthviyani dkk. berfokus bagaimana nilai-nilai karakter peserta didik pada pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka pada kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini berfokus pada Kompetensi Pengajar Pramuka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SD.	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam menganalisis pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di jenjang SD.	Pengkajian terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh Pembina Pramuka dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.
4	Queen Elvina 3Sevtivia Asrivi, "Implementasi Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Kurikulum 2013 Sekolah Dasar". (Jurnal Tunas Nusantara, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, 2020)	Queen Elvina Sevtivia Asrivi berfokus mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Rembul 2 Bojong berikut 2 faktor pendukung dan hambatannya pada kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini berfokus Kompetensi Pengajar Pramuka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SD.	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam implementasi ekstrakurikuler Pramuka di jenjang SD.	Pengkajian terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh Pembina Pramuka dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.
5	Ratnawati, I. dkk. "Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan	Ratnawati, I. dkk. Berfokus bagaimana manajemen pendidikan karakter peserta didik melalui	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam meneliti	Pengkajian terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh Pembina

	<i>Ekstrakurikuler Pramuka</i> ". (Jurnal, Universitas Negeri Malang, 2018)	kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 1 Bandung, Tulung Agung, sedangkan penelitian ini berfokus pada kompetensipembina Pramuka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SD.	kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.	Pramuka dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.
6	Mislia, dkk. " <i>The Implementation of Character Education through Scout Activities</i> ". (International Education Studies; Vol. 9, No. 6, Canadian Center of Science and Education, 2016)	Penelitian Mislia berfokus pada faktor yang mempengaruhi aktivitas ekstrakurikuler terutama kepramukaan dan mendeskripsikan keterampilan kepramukaan yang dapat dilakukan oleh peserta didik di SMPN 1 Maros, sedangkan di penelitian ini memiliki fokus pada Kompetensi Pengajar Pramuka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SD.	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam meneliti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.	Pengkajian terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh Pembina Pramuka dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.
7	Insani Nur Syawal, dkk. " <i>The Role of Scout Extracurricular in Effort To Student's Social Emotional Character Development Competence</i> ". (Intenational Journal Pedagogy of Social Studies, 4 (1), 2019, 103-108)	Penelitian Insani Nur Syawal, dkk. berfokus pada peran ekstrakurikuler Pramuka dalam pengembangan karakter sosial dan emosional peserta didik di SMP Alam Bandung, sedangkan di penelitian ini memiliki fokus pada Kompetensi Pengajar Pramuka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SD.	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam meneliti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.	Pengkajian terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh Pembina Pramuka dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir

Gerakan Pramuka merupakan salah satu media pendidikan karakter bagi peserta didik, apalagi dengan diterapkannya kurikulum merdeka oleh kementerian pendidikan yang menjadi pilihan bagi sekolah dalam menerapkan visi kementerian pendidikan dalam kurikulum merdeka yang membentuk peserta didik yang berkarakter profil pelajar pancasila. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pengajar Pramuka dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bukan hanya dari pribadi mereka sendiri tetapi faktor kepala sekolah, dan Pembina Pramuka menjadi penentu. Penelitian ini merupakan suatu pembahasan untuk mendeskripsikan analisa terhadap Kompetensi Pengajar Pramuka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.

Penelitian ini yang berjudul “Analisis Kompetensi Pengajar Pramuka Dalam Pelaksanaan Esktrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar (Studi Fenomenologi Di SD Negeri Tritih Wetan 04 Jeruklegi)” menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir